
BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi

Volume 10 Nomor 1, 2026

Journal homepage : <https://journal-sastra.um.ac.id/index.php/bibliotika>



PENGARUH MANAJEMEN LAYANAN PERPUSTAKAAN TERHADAP PEMANFAATAN BAHAN AJAR GURU DI SMAN 4 KOTA SUKABUMI

Putri Nabila Hastuti¹, Merryam Agustine²
Universitas Widyatama, Bandung, Jawa Barat

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 30 Apr 2026

Accepted: 26 Jun 2026

Published: 28 Jun 2026

Keyword:

Library service management, school library, teacher resource utilization, teaching materials.

ABSTRACT

Perpustakaan sekolah kerap dianggap sebagai pelengkap, padahal kualitas layanannya dapat menentukan sejauh mana guru memanfaatkan bahan ajar. Penelitian ini mengkaji pengaruh manajemen layanan perpustakaan terhadap pemanfaatan bahan ajar guru di SMAN 4 Kota Sukabumi, melibatkan 68 guru melalui *sampling* jenuh, dianalisis menggunakan korelasi *Spearman's Rho* dan regresi linier sederhana. Hasil menunjukkan pengaruh positif yang signifikan ($r_s = 0,550$, $R^2 = 0,261$, $F = 23,315$, $p = 0,000$), menunjukkan kontribusi manajemen layanan perpustakaan terhadap pemanfaatan bahan ajar guru.

Library services are often taken for granted, yet the quality of library service management can determine how far teachers utilize teaching materials in their instruction. This study examines the effect of library service management on teachers' utilization of teaching materials at SMAN 4 Sukabumi, involving 68 teachers selected through total sampling and analyzed using Spearman's Rho correlation and simple linear regression. The results confirm a significant positive effect ($r_s = 0.550$, $R^2 = 0.261$, $F = 23.315$, $p = 0.000$), indicating that well-managed library services contribute meaningfully to teachers' instructional practice.

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah memiliki peran krusial sebagai sumber informasi dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Seperti ditegaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun (2007) Pasal 3, perpustakaan berfungsi sebagai wahana pembelajaran, eksplorasi pengetahuan, pemeliharaan informasi, dan rekreasi intelektual guna meningkatkan kecerdasan dan memberdayakan bangsa. Dalam konteks sekolah menengah atas, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa, melainkan juga sebagai sumber informasi bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Syam dkk., 2021). Lebih jauh, perpustakaan sekolah berperan sebagai *learning resource center*, sebuah pusat sumber belajar yang menyediakan beragam sumber daya untuk mendukung proses pembelajaran

dan membantu mewujudkan sekolah yang unggul (Sonia & Sobri, 2019). Peran strategis ini menempatkan perpustakaan sebagai penghubung antara ketersediaan sumber daya informasi dan kebutuhan guru dalam mengembangkan bahan ajar. Efektivitas perpustakaan sekolah dalam menjalankan peran tersebut ditentukan oleh kualitas manajemen layanan yang diselenggarakan.

Meskipun perpustakaan sekolah diharapkan menjadi sumber informasi bagi guru, kondisi aktual di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) per 18 Juni 2023, sebagaimana dilaporkan KBR.id (2023), dari 443.000 sekolah di Indonesia, hanya sekitar 199.000 sekolah yang memiliki perpustakaan dengan jumlah tenaga pustakawan terdaftar sekitar 54.000 orang. Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa pengelolaan perpustakaan di banyak sekolah kerap dilaksanakan oleh tenaga tanpa latar belakang pendidikan formal kepustakawanan. Wicaksono (2018) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kompetensi inti yang signifikan antara pustakawan berlatar pendidikan formal dengan berlatar pelatihan, sehingga latar belakang pengelola perpustakaan berimplikasi pada kualitas pengelolaan yang diberikan. Dampak dari kondisi tersebut tampak nyata pada perilaku guru dalam memanfaatkan perpustakaan. Penelitian Sari & Setyadi (2017) di SMAN 2 Purbalingga mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil guru yang secara aktif memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan bahan ajar, hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah koleksi dan ruang perpustakaan. Berbeda dengan itu, Yuliana & Nurhasanah (2022) di SMPN 1 Berbah menemukan bahwa pada masa pembelajaran daring, layanan sirkulasi dan layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) justru menjadi layanan yang paling banyak dimanfaatkan guru, sementara pemanfaatan koleksi dan alat peraga lain masih menjadi pendukung tambahan bagi pembelajaran. Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa pola pemanfaatan perpustakaan oleh guru dapat bervariasi tergantung konteks dan kondisi layanan yang tersedia, sehingga rendahnya atau berubahnya pemanfaatan tersebut bukan semata persoalan ketersediaan koleksi, melainkan juga berkaitan erat dengan bagaimana layanan perpustakaan dikelola.

Manajemen layanan perpustakaan merujuk pada keseluruhan upaya pengelolaan layanan yang diberikan perpustakaan kepada pemustaka secara sistematis dan terencana. Sunyianto dkk. (2023) mendefinisikannya sebagai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan yang bertujuan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka secara optimal. Secara operasional, layanan ini mencakup layanan sirkulasi, referensi, pencarian informasi, dan akses koleksi (Barfi dkk., 2023), yang semuanya dirancang untuk memudahkan pengguna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Anshori dkk. (2022) memerinci aspek-aspek pengelolaannya, meliputi: kompetensi dan profesionalisme petugas perpustakaan, kemudahan prosedur dan profesionalisme petugas perpustakaan, kemudahan prosedur dan jam layanan, sistem pencarian dan akses koleksi, ketersediaan dan kemitakhiran bahan pustaka serta kondisi fasilitas dan

lingkungan perpustakaan. Dari berbagai unsur tersebut, tujuan akhir layanan perpustakaan adalah memberikan akses yang mudah kepada pengguna terhadap informasi serta mendorong pemanfaatan koleksi secara optimal guna mendukung kegiatan akademik (Dixit dkk., 2024), sehingga pengelolaan yang efektif terhadap aspek-aspek tersebut merupakan inti dari manajemen layanan perpustakaan yang berkualitas (Naimah, 2021).

Hubungan antara kualitas layanan dan perilaku guru dalam memanfaatkan bahan ajar juga dapat dilihat melalui gagasan oleh Lu (2024) mengenai inovasi manajemen dan model layanan perpustakaan perguruan tinggi di era informasi. Lu (2024) menekankan bahwa efektivitas layanan perpustakaan tinggi di era informasi tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan koleksi, melainkan juga oleh sejauh mana layanan dikelola secara adaptif untuk memenuhi kebutuhan pengguna, termasuk melalui pemanfaatan teknologi informasi dan personalisasi layanan. Dalam penelitian ini, gagasan tersebut diadaptasi ke konteks perpustakaan sekolah, di mana guru sebagai pengguna utama memiliki kebutuhan spesifik, yakni memperoleh bahan ajar yang relevan, mutakhir, dan mudah diakses. Ketika manajemen layanan mampu merespons kebutuhan tersebut melalui prosedur yang sederhana, sistem temu kembali informasi yang efisien, serta petugas yang kompeten dan responsif, maka guru akan terdorong untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber utama dalam pengembangan bahan ajar mereka.

Dalam konteks ini, bahan ajar yang dimaksud dipahami sebagai perangkat materi yang dirancang untuk membahas suatu topik pembelajaran, mencakup referensi materi, instrumen asesmen, maupun bahan refleksi baik dalam bentuk cetak maupun non-cetak (Kemendikbud, 2022). Bahan ajar disusun secara sistematis untuk mencapai kompetensi tertentu, sehingga membutuhkan rujukan yang relevan dan mutakhir (Mahardhani dkk., 2023), dan penyusunan bahan ajar merupakan bagian dari kewajiban profesional guru dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran (Magdalena dkk., 2020). Pemanfaatan sumber belajar oleh guru dalam konteks ini dapat dilihat dari seberapa besar dampak bahan ajar terhadap praktik pembelajaran di kelas, sejauh mana materi diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran, serta tingkat otonomi guru dalam memilih dan mengadaptasi sumber yang digunakan (Garay Abad & Hattie, 2025). Lasig & Collantes (2022) menemukan bahwa kepuasan pengguna dalam konteks penelitiannya yaitu, mahasiswa calon guru terhadap layanan referensi, sumber daya, fasilitas, dan layanan pembaca perpustakaan berkorelasi positif dengan capaian akademik mereka, yang mengindikasikan bahwa kualitas pengelolaan berbagai aspek layanan tersebut turut memengaruhi manfaat yang dapat diperoleh pengguna dari perpustakaan. Sejalan dengan temuan tersebut, Rohmah (2020) mengemukakan bahwa optimalisasi koleksi dan layanan perpustakaan merupakan aspek penting dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka di lingkungan sekolah. Sementara itu, Setyaningsih dkk. (2022) menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah

berfungsi sebagai sumber belajar melalui penyediaan koleksi dan layanan kepada warga sekolah, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan.

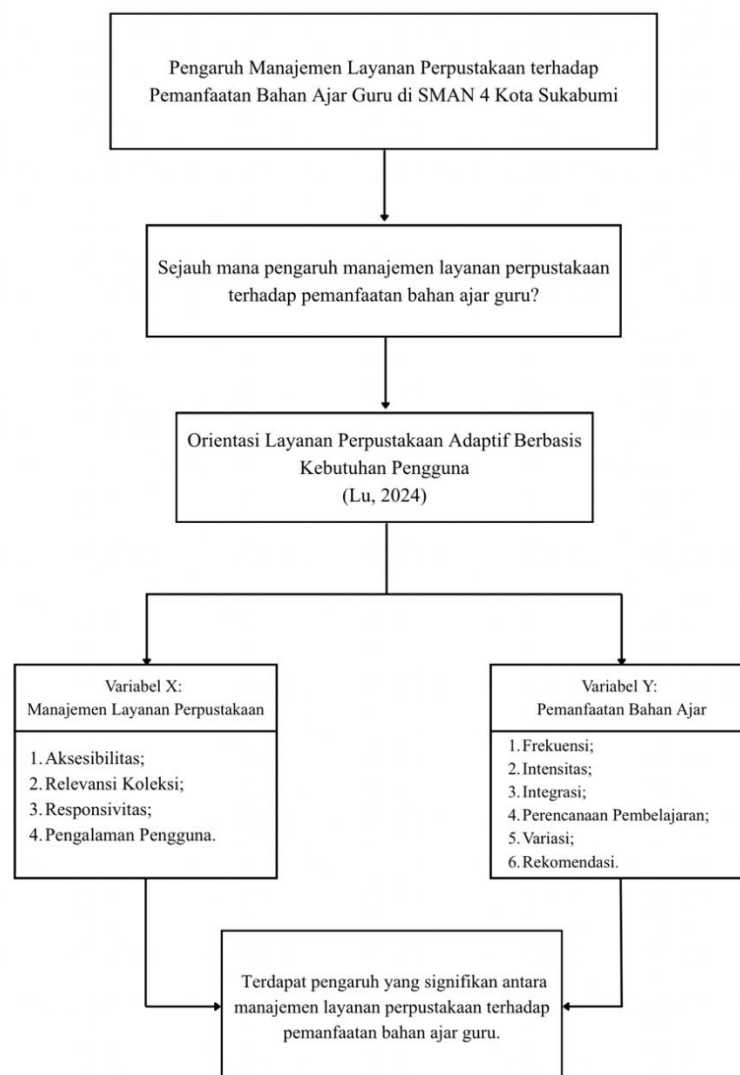
Meski demikian, kajian mengenai peran edukatif perpustakaan sekolah masih cenderung berpusat pada kemandirian belajar siswa, seperti disoroti (Indriani dkk., 2024) mengenai peran perpustakaan digital dalam mendukung peserta didik mandiri, sementara perannya sebagai mitra guru dalam mengembangkan bahan ajar relatif belum banyak dikaji. Dengan demikian, kualitas manajemen layanan perpustakaan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna dipandang berpotensi meningkatkan pemanfaatan perpustakaan oleh guru sebagai sumber informasi dalam penyusunan bahan ajar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan oleh guru, namun masing-masing masih memiliki keterbatasan. Sari & Setyadi (2017) di SMAN 2 Purbalingga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan pemanfaatan perpustakaan oleh guru dalam menunjang pembelajaran, tanpa menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Yuliana & Nurhasanah (2022) di SMPN 1 Berbah juga menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada pola pemanfaatan layanan perpustakaan pada masa pembelajaran daring, tanpa mengukur pengaruhnya terhadap variabel tertentu seperti pemanfaatan bahan ajar. Sementara itu, Samiyati dkk. (2021) telah menggunakan pendekatan kuantitatif, namun dilakukan di lingkungan perguruan tinggi dengan prestasi akademik mahasiswa sebagai variabel terikat, bukan pada guru sekolah menengah dengan bahan ajar sebagai fokusnya. Pola serupa tampak pada Lasig & Collantes (2022) yang menguji hubungan antara kepuasan terhadap layanan perpustakaan dan capaian akademik mahasiswa calon guru di perguruan tinggi, bukan pada guru sekolah menengah yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam penyusunan bahan ajar. Dari rangkaian temuan tersebut, tampak jelas bahwa penelitian mengenai pemanfaatan perpustakaan oleh guru sejauh ini masih terbatas pada pendekatan deskriptif atau dilakukan di jenjang perguruan tinggi, sehingga belum ada kajian yang secara kuantitatif korelasional menguji pengaruh manajemen layanan perpustakaan terhadap pemanfaatan bahan ajar guru di sekolah menengah atas.

Kesenjangan tersebut menjadi alasan utama mengapa penelitian ini disusun, dengan tiga kontribusi utama yang saling melengkapi. Secara metodologis, penelitian ini menempatkan pemanfaatan bahan ajar guru sebagai variabel terikat yang diuji secara inferensial melalui korelasi dan regresi, berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berhenti pada deskripsi fenomena. Secara kontekstual, penelitian ini mengisi kekosongan kajian pada jenjang SMA, mengingat dinamika kebutuhan guru dan kapasitas perpustakaan sekolah menengah berbeda cukup jauh dari konteks perguruan tinggi yang selama ini lebih banyak diteliti (Lasig & Collantes, 2022; Samiyati dkk., 2021). Secara teoritis, penelitian ini menjadi salah satu upaya awal untuk mengoperasionalkan gagasan inovasi layanan berbasis kebutuhan pengguna dari Lu

(2024) secara empiris pada konteks sekolah menengah di Indonesia, sekaligus memperluas cakupan penerapannya yang sebelumnya lebih banyak digunakan pada perpustakaan perguruan tinggi. Dengan ketiga kontribusi ini, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen layanan perpustakaan sekolah, baik dari segi pendekatan analisis maupun perluasan konteks penerapan teori.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Kota Sukabumi dengan melibatkan seluruh guru sebagai responden. Berdasarkan kerangka konseptual yang dibangun dari gagasan Lu (2024), mengenai orientasi layanan perpustakaan berbasis kebutuhan pengguna, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (a) menganalisis manajemen layanan perpustakaan; (b) mendeskripsikan tingkat pemanfaatan bahan ajar perpustakaan oleh guru; serta (c) menganalisis pengaruh manajemen layanan perpustakaan terhadap pemanfaatan bahan ajar guru secara kuantitatif korelasional. Dari uraian landasan konseptual, terbentuklah rancangan teoritis berikut:



(Sumber: (Lu, 2024) dan Modifikasi Penulis)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menganalisis pengaruh manajemen layanan perpustakaan terhadap pemanfaatan bahan ajar oleh guru. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menguji hubungan kausal antar variabel secara spesifik, di mana pendekatan kuantitatif digunakan ketika peneliti bermaksud menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel melalui pengujian hipotesis dan analisis statistik yang terstruktur Creswell & Creswell (2017). Variabel independen (X) adalah manajemen layanan perpustakaan berbasis pengguna (*user-centered*) yang terdiri atas beberapa dimensi, yaitu aksesibilitas (X1), relevansi koleksi (X2), responsivitas pustakawan (X3), dan pengalaman pengguna (X4). Variabel dependen (Y) adalah pemanfaatan bahan ajar oleh guru, yang mencakup frekuensi penggunaan, integrasi dalam pembelajaran, variasi sumber, serta dampak terhadap kualitas pembelajaran.

Berdasarkan Data Pokok SMAN 4 Sukabumi- Paudikdasmen, terdapat 68 guru yang ada di SMAN 4 Kota Sukabumi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berjumlah 68 orang, dengan teknik sampling jenuh seluruh populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Penggunaan teknik ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2019) menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi dapat dijadikan sebagai sampel. Selain itu, teknik ini juga didukung oleh pandangan Sugiyono (2022) menyebutkan bahwa sampling jenuh digunakan ketika semua anggota populasi dijadikan sampel. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi karena hanya merepresentasikan kondisi pada lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yakni kuesioner dan wawancara. Kuesioner sebagai instrumen utama pengukuran variabel penelitian. Kuesioner menggunakan skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju), yang menurut Rensis Likert efektif untuk mengukur sikap dan persepsi responden (Likert, 1932). Terdiri dari 30 item pertanyaan yang mencakup variabel X (item 1–15) dan variabel Y (item 16–30). Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara informal sebagai pelengkap, dengan maksud untuk membantu peneliti lebih mengetahui pengalaman guru dalam memanfaatkan perpustakaan serta menjelaskan konteks di balik temuan kuantitatif. Validitas instrumen diuji menggunakan dua pendekatan, yaitu validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgement* dan validitas empiris melalui uji korelasi *Pearson Product Moment* (Sugiyono, 2022). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk menguji konsistensi internal instrumen penelitian (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian. Sebelum analisis inferensial dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan

uji normalitas dan uji linearitas sebagai uji prasyarat. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal, sedangkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear. Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, korelasi *Spearman's rho* digunakan sebagai teknik utama untuk mengukur kekuatan hubungan antara manajemen layanan perpustakaan dan pemanfaatan bahan ajar guru, karena teknik ini tidak mensyaratkan distribusi normal dan sesuai untuk data berskala ordinal yang dihasilkan dari instrumen Likert (Schober dkk., 2018). Selanjutnya, analisis regresi linier sederhana dengan model $Y = a + bX$ tetap digunakan untuk menguji besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, mengingat asumsi linearitas telah terpenuhi, sementara keterbatasan pada asumsi normalitas dipertimbangkan lebih lanjut dalam interpretasi hasil penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besaran pengaruh manajemen layanan perpustakaan terhadap pemanfaatan bahan ajar guru.

HASIL PENELITIAN

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan terhadap 68 responden menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan r tabel = 0,239 ($N = 68$, $\alpha = 0,05$, *two-tailed*). Pengujian dilakukan secara terpisah untuk masing-masing variabel. Hasil pengujian pada Tabel 1 menunjukkan seluruh 15 item Variabel X memperoleh nilai r hasil antara 0,395 hingga 0,783, dan seluruh 15 item Variabel Y memperoleh nilai r hasil antara 0,647 hingga 0,900, keduanya melampaui r tabel sehingga 30 item dinyatakan **valid** dan layak digunakan sebagai instrumen pengukuran.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas X dan Variabel Y

Label	Variabel	N	rhasil	rtabel	Keterangan
Manajemen Layanan Perpustakaan (X)	X1	68	0,652	0,239	Valid
	X2	68	0,556	0,239	Valid
	X3	68	0,736	0,239	Valid
	X4	68	0,783	0,239	Valid

	X5	68	0,616	0,239	Valid
	X6	68	0,395	0,239	Valid
	X7	68	0,650	0,239	Valid
	X8	68	0,768	0,239	Valid
	X9	68	0,746	0,239	Valid
	X10	68	0,759	0,239	Valid
	X11	68	0,702	0,239	Valid
	X12	68	0,537	0,239	Valid
	X13	68	0,676	0,239	Valid
	X14	68	0,717	0,239	Valid
	X15	68	0,671	0,239	Valid
Label	Variabel	N	rhasil	rtabel	Keterangan
Pemanfaatan					
Bahan Ajar (Y)	Y1	68	0,781	0,239	Valid
	Y2	68	0,755	0,239	Valid
	Y3	68	0,765	0,239	Valid
	Y4	68	0,771	0,239	Valid
	Y5	68	0,810	0,239	Valid
	Y6	68	0,851	0,239	Valid
	Y7	68	0,900	0,239	Valid
	Y8	68	0,849	0,239	Valid
	Y9	68	0,647	0,239	Valid
	Y10	68	0,691	0,239	Valid
	Y11	68	0,833	0,239	Valid
	Y12	68	0,796	0,239	Valid
	Y13	68	0,856	0,239	Valid

Y14	68	0,785	0,239	Valid
Y15	68	0,820	0,239	Valid

Sumber: diolah dari data primer, 2026. N = 68, r tabel = 0,239 ($\alpha = 0,05$, two-tailed)

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dan dilakukan secara terpisah untuk setiap variabel. Variabel X memperoleh nilai alpha 0,907 dan Variabel Y sebesar 0,957, keduanya masuk dalam kategori sangat tinggi dan jauh melampaui ambang batas 0,600 (Tabel 2). Instrumen kuesioner dinyatakan konsisten dan andal untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X dan Variabel Y

Variabel	N Items	Cronbach's Alpha	Syarat
X: Manajemen Layanan Perpustakaan	15	0,907	> 0,600
Y: Pemanfaatan Bahan Ajar	15	0,957	> 0,600

Sumber: Data primer diolah, 2026

2. Statistik Deskriptif

Guru SMAN 4 Kota Sukabumi memberikan penilaian terhadap manajemen layanan perpustakaan dengan rata-rata skor 72,66 dari skor ideal 75 (96,9%; SD = 3,83). Skor pemanfaatan bahan ajar (Y) berada pada rata-rata 68,38 dari skor ideal 75 (91,2%; SD = 7,11), sebagaimana tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel X dan Variabel Y

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std. Dev	% Ideal
X: Manajemen Layanan Perpustakaan	68	60	75	72,66	3,83	96,9%
Y: Pemanfaatan Bahan Ajar Guru	68	51	75	68,38	7,11	91,2%

Sumber: Diolah dari data primer, 2026. Skor Ideal = 75 (15 item $\times$ 5)

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* (Tabel 4) menghasilkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,007 < 0,05, yang secara formal menunjukkan residual tidak berdistribusi normal. Mengingat jumlah sampel $N = 68$ yang melebihi batas konvensional 30, prinsip *Central Limit Theorem* tetap memungkinkan analisis regresi linier dijalankan (Field, 2018), sehingga analisis dilanjutkan dengan pendekatan gabungan parametrik dan nonparametrik sebagaimana diuraikan pada bagian berikutnya.

Tabel 4. Hasil One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Parameter		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters a,b	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	6,17620396
Most Extreme Differences	Absolute	0,200
	Positive	0,132
	Negative	-0,200
Test Statistic		0,200
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,007 c,d

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, 2026. a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. $N = 68$

b. Uji Linearitas

Uji linearitas melalui *Deviation from Linearity* menghasilkan nilai $F = 1,247$ dengan $\text{Sig.} = 0,272 > 0,05$, yang berarti hubungan antara variabel X dan Variabel Y bersifat linear (Tabel 5). Prasyarat regresi linier terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Variabel X dan Variabel Y

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
Between Groups (Combined)	1.484,44	14	106,032	2,867	0,004	—
Linearity	884,954	1	884,954	23,921	0,000	Linear
Deviation from Linearity	599,490	13	46,115	1,247	0,272	—
Within Groups	1.971,316	53	37,195	—	—	—
Total	3.455,588	67	—	—	—	—

Sumber Data primer diolah menggunakan SPSS, 2026. Dependent Variable: Y (Pemanfaatan Bahan Ajar Guru)

4. Analisis Korelasi Spearman's Rho dan Regresi Linier Sederhana

a. Uji Korelasi Spearman's Rho

Mengingat hasil uji normalitas Kolmogrov-Smirnov (Asymp. Sig. = 0,007 < 0,005) menunjukkan bahwa residual tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas secara formal, maka uji korelasi *Spearman's Rho* digunakan sebagai pendekatan nonparametrik untuk menguji arah dan kekuatan hubungan antarvariabel dalam kerangka analisis korelasional penelitian ini. Hasil uji menunjukkan nilai koefisien korelasi $r_s = 0,550$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) (Tabel 6). Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai $r_s = 0,550$ berada pada rentang 0,40–0,59 yang dikategorikan sebagai hubungan berkekuatan sedang. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima: terdapat hubungan positif yang signifikan antara manajemen layanan perpustakaan dan pemanfaatan bahan ajar guru di SMAN 4 Kota Sukabumi ($r_s = 0,550$, $p = 0,000 < 0,05$).

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	N
Manajemen Layanan Perpustakaan (X)	1,000	.	68
Pemanfaatan Bahan Ajar Guru (Y)	0,550	0,000	68

*Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, 2026. **Korelasi signifikan pada tingkat 0,01 (2-tailed). N = 68*

b. Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 7 menyajikan rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana. Koefisien korelasi Pearson diperoleh $r = 0,511$ ($p < 0,001$), nilai ini merupakan bagian dari luaran analisis regresi sebagai ukuran kekuatan hubungan linear yang mendasari model, bukan pengujian korelasi parametrik yang dilakukan secara terpisah, mengingat teknik korelasi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Spearman's Rho sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $\hat{Y} = -0,553 + 0,949X$, mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor manajemen layanan perpustakaan berkontribusi pada kenaikan skor pemanfaatan bahan ajar sebesar 0,949 satuan. Uji F ($23,315 > F$ tabel 3,986) dan uji t ($4,829 > t$ tabel 1,997), keduanya dengan sig. $0,000 < 0,05$, menunjukkan pengaruh yang signifikan sehingga H_1 diterima. Koefisien determinasi $R^2 = 0,261$ menunjukkan bahwa 26,1% variasi pemanfaatan bahan ajar guru dapat dijelaskan oleh manajemen layanan perpustakaan.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Parameter	Nilai Hitung	Nilai Kritis	Sig.	α	Keputusan
Korelasi Pearson (r)	0,511	r tabel = 0,239	0,000	0,05	Signifikan
Koefisien Determinasi (R^2)	26,1%	—	—	—	$X \rightarrow 26,1\%$ variasi Y
Uji F (ANOVA)	23,315	F tabel = 3,986	0,000	0,05	H_1 Diterima
Uji t (koef. regresi b)	4,829	t tabel = 1,997	0,000	0,05	H_1 Diterima
Persamaan Regresi	$\hat{Y} = -0,553 + 0,949X$	—	—	—	Positif & Signifikan

Sumber: Data Primer diolah menggunakan SPSS, 2026. N = 68, df = 66

PEMBAHASAN

Kondisi Manajemen Layanan Perpustakaan di SMAN 4 Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, manajemen layanan perpustakaan di SMAN 4 Kota Sukabumi memperoleh rata-rata skor 72,66 dari skor ideal 75 atau setara 96,9%. Angka ini bukan sekedar statistik, ini mencerminkan bahwa layanan perpustakaan sekolah, dalam penilaian guru yang menggunakannya sehari-hari, sudah berada pada tataran yang sangat baik. Nilai standar deviasi yang rendah ($SD = 3,83$) memperkuat gambaran tersebut: penilaian antar guru relatif seragam, artinya tidak ada celah besar antara persepsi satu guru dengan yang lain dalam hal kualitas layanan yang mereka terima.

Skor tertinggi dalam Variabel X diperoleh pada item yang berkaitan dengan sikap dan profesionalisme petugas, hasil ini konsisten dengan Anshori dkk. (2022) yang menekankan bahwa

kompetensi dan pengelolaan petugas perpustakaan merupakan faktor penting dalam mewujudkan layanan prima. Pentingnya kompetensi pustakawan juga diperkuat oleh Wicaksono (2018), yang menunjukkan adanya perbedaan kompetensi antara pustakawan yang hanya memperoleh pelatihan, sehingga kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan. Temuan ini sejalan dengan gagasan Lu (2024) mengenai inovasi manajemen dan model layanan perpustakaan di era informasi, yang menekankan bahwa layanan perpustakaan dianggap efektif ketika dikelola secara adaptif untuk merespons kebutuhan pengguna secara langsung. Dimensi-dimensi yang diukur dalam penelitian ini, mulai dari kompetensi petugas, kemudahan prosedur, kecukupan jam layanan, sistem temu kembali koleksi, hingga kenyamanan fasilitas, semuanya mendapat penilaian positif, mengindikasikan bahwa perpustakaan SMAN 4 Kota Sukabumi telah mengelola aspek-aspek layanannya secara menyeluruh.

Tingkat Pemanfaatan Bahan Ajar Perpustakaan oleh Guru

Variabel pemanfaatan bahan ajar (Y) memperoleh rata-rata skor 68,38 dari skor ideal 75, atau 91,2%, angka yang secara absolut tinggi. Namun, berbeda dengan Variabel X, standar deviasinya jauh lebih besar ($SD = 7,11$). Selisih ini perlu dibaca dengan hati-hati: rata-rata yang tinggi tidak berarti semua guru memanfaatkan perpustakaan secara setara. Ada guru yang sangat aktif menjadikan perpustakaan sebagai sumber utama bahan ajar, dan ada pula yang frekuensinya masih terbatas, dengan rentang skor minimum 51 hingga maksimum 75 menjadi buktinya. Variasi ini kemungkinan mencerminkan perbedaan kebiasaan dan kebutuhan masing-masing guru dalam memanfaatkan sumber belajar, mengingat kondisi layanan dan koleksi yang tersedia relatif sama bagi seluruh guru di sekolah ini.

Pola ini sejalan dengan temuan Yuliana & Nurhasanah (2022), yang mendapati bahwa pada masa pembelajaran daring, layanan sirkulasi dan layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) justru menjadi layanan yang paling banyak dimanfaatkan guru, sementara pemanfaatan koleksi lain masih menjadi pendukung tambahan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pola pemanfaatan layanan oleh guru bisa sangat bergantung pada konteks (tatap muka vs daring) dan jenis layanan yang tersedia, bukan semata soal keaktifan guru itu sendiri. Sari & Setyadi (2017) sebelumnya juga mencatat pola serupa di SMAN 2 Purbalingga, di mana keterbatasan koleksi menjadi salah satu hambatan. Dalam konteks SMAN 4 Kota Sukabumi, koleksi dinilai cukup baik, sehingga variasi pemanfaatan ini kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor internal guru itu sendiri, bukan oleh keterbatasan layanan.

Kontras ini semakin jelas jika dibandingkan dengan temuan Setyaningsih dkk. (2022) di SMA Negeri 1 Belimbing, yang mendapati bahwa keterbatasan sarana, prasarana, dan koleksi justru menghambat fungsi perpustakaan sebagai sumber belajar di sekolah tersebut. Kondisi dasar yang memadai di SMAN 4 Kota Sukabumi, sebagaimana tercermin dari skor tinggi pada

variabel manajemen layanan, menjadi konteks yang mendukung ditemukannya pengaruh manajemen layanan yang signifikan terhadap pemanfaatan bahan ajar, sesuatu yang mungkin sulit terjadi di sekolah dengan keterbatasan sarana seperti pada studi tersebut.

Garay Abad & Hattie (2025) mengemukakan bahwa pemanfaatan sumber belajar oleh guru tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan sumber tersebut, melainkan oleh kebebasan profesional guru dalam memilih dan menyesuaikan sumber yang digunakan. Dengan kata lain, ada dimensi kemandirian dan kebiasaan akademik yang turut berperan dan ini berada di luar jangkauan langsung manajemen layanan perpustakaan. Sementara Lasig & Collantes (2022) menemukan hal yang sejalan: kepuasan terhadap layanan referensi, sumber daya, fasilitas, dan layanan pembaca perpustakaan berkaitan dengan capaian akademik mahasiswa calon guru. Temuan ini dapat dimaknai bahwa kepuasan terhadap suatu layanan tidak serta-merta berbanding lurus dengan seberapa aktif penggunaannya memanfaatkan layanan tersebut. Pada konteks SMAN 4 Kota Sukabumi, prasyarat dasar berupa layanan yang baik tampaknya sudah terpenuhi, namun optimalisasi pemanfaatannya sebagai sumber bahan ajar masih membutuhkan dorongan dari faktor lain di luar layanan itu sendiri.

Pengaruh Manajemen Layanan Perpustakaan terhadap Pemanfaatan Bahan Ajar Guru

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa manajemen layanan perpustakaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan bahan ajar guru di SMAN 4 Kota Sukabumi. Temuan ini diperoleh dari dua jalur analisis yang saling mengonfirmasi: korelasi Spearman's Rho ($r_s = 0,550$, $p = 0,000$) dan regresi linier sederhana ($r = 0,511$, $F = 23,315$, $p = 0,000$). Kekuatan hubungan yang tergolong sedang tersebut tidak serta-merta mengurangi signifikansinya, sebab dalam konteks layanan publik di sekolah, hubungan pada tingkat ini tetap memiliki makna praktis yang cukup berarti.

Koefisien regresi $b = 0,949$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor kualitas manajemen layanan perpustakaan akan diikuti oleh kenaikan 0,949 satuan pada tingkat pemanfaatan bahan ajar, sebuah hubungan yang hampir setara satu banding satu. Artinya, investasi dalam peningkatan layanan perpustakaan, baik dalam bentuk pelatihan petugas, pembaruan koleksi, maupun penyederhanaan prosedur, secara langsung tercermin pada peningkatan aktivitas guru dalam memanfaatkan bahan ajar dari perpustakaan.

Pola ini mendukung dan memperluas gagasan Lu (2024) mengenai inovasi manajemen layanan berbasis kebutuhan pengguna: ketika layanan dirancang dan dikelola secara adaptif sesuai kebutuhan nyata pengguna, pengguna cenderung merespons dengan pemanfaatan yang lebih aktif. Guru sebagai pengguna dalam penelitian ini merespons kualitas layanan yang mereka rasakan dengan menaikkan frekuensi dan kedalaman pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber bahan ajar. Bandingkan dengan penelitian Samiyati dkk. (2021), yang secara deskriptif mendapati

bahwa mahasiswa memanfaatkan layanan perpustakaan terutama untuk meminjam buku dan menyelesaikan tugas kuliah. Hubungan antara pemanfaatan layanan perpustakaan dan prestasi akademik mahasiswa dalam penelitian tersebut memang positif, tetapi tergolong rendah dan tidak signifikan, dengan kontribusi hanya sekitar 0,1% terhadap variasi prestasi akademik, yang oleh penulisnya diduga berkaitan dengan karakteristik mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain yang lebih banyak memperoleh informasi dari sumber di luar perpustakaan serta proses pembelajaran yang menuntut praktik langsung. Perbandingan ini mempertegas kekhasan temuan penelitian ini: pada konteks guru SMAN 4 Kota Sukabumi, manajemen layanan perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu menjelaskan kontribusi yang jauh lebih besar (26,1%) terhadap pemanfaatan bahan ajar, mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan antara kualitas layanan dan pemanfaatannya oleh pengguna sangat bergantung pada jenjang pendidikan, karakteristik pengguna, serta sejauh mana profesi pengguna bergantung pada sumber daya perpustakaan itu sendiri.

Nilai $R^2 = 0,261$ tetap memberikan catatan penting untuk interpretasi hasil penelitian ini: manajemen layanan perpustakaan hanya menjelaskan 26,1% variasi pemanfaatan bahan ajar, sementara 73,9% sisanya berasal dari faktor-faktor lain. Ini bukan berarti layanan perpustakaan tidak penting, justru sebaliknya, 26,1% adalah kontribusi yang bermakna dari satu variabel tunggal dalam sebuah fenomena yang secara alami dipengaruhi banyak faktor. Sebagai pembanding, penelitian Hastuti (2018) menemukan bahwa kompetensi pustakawan, sarana prasarana, dan layanan perpustakaan sekolah secara simultan berkontribusi hingga 62,9% terhadap manajemen mutu perpustakaan SMA di Kabupaten Gunungkidul. Perbedaan besaran kontribusi ini masuk akal mengingat perbedaan variabel dependen yang diukur: manajemen mutu perpustakaan merupakan konstruk institusional yang relatif dapat dijelaskan oleh faktor-faktor pengelolaan semata, sedangkan pemanfaatan bahan ajar oleh guru merupakan perilaku individual yang secara alami dipengaruhi banyak faktor personal dan profesional di luar kualitas layanan itu sendiri. Ada beberapa dimensi lain yang perlu diperhatikan secara bersamaan: motivasi profesional guru dalam mengembangkan bahan ajar, tingkat literasi informasi dan literasi digital, beban kerja administratif yang memengaruhi waktu kunjungan ke perpustakaan, serta kebijakan institusional sekolah yang dapat mendorong atau justru tidak mendorong guru untuk aktif memanfaatkan perpustakaan.

Konsekuensi praktisnya, pihak sekolah tidak cukup hanya mempertahankan standar layanan yang sudah baik, tetapi juga perlu merancang program pendamping yang menjembatani kesenjangan 73,9% variasi yang belum dijelaskan. Mengingat kompetensi petugas perpustakaan pada penelitian ini sudah dinilai sangat baik, petugas dapat diposisikan lebih aktif sebagai mitra guru dalam penyusunan bahan ajar, misalnya melalui sesi konsultasi rutin antara petugas dan guru untuk menyeleksi koleksi yang relevan dengan topik ajar tertentu, bukan sekadar penyedia

layanan pasif. Pola kolaborasi semacam ini sejalan dengan temuan Kurniasari dkk. (2025), yang mendokumentasikan bagaimana kolaborasi pustakawan dan guru di sebuah sekolah dasar dibangun secara bertahap, mulai dari kontak awal antara pustakawan, guru, dan kepala sekolah, hingga kerja sama dengan pembagian tugas yang jelas, sebelum akhirnya menghasilkan produk pembelajaran bersama berupa buku antologi karya siswa. Pelatihan literasi informasi dan digital bagi guru, serta kebijakan sekolah yang secara eksplisit mengalokasikan waktu kunjungan perpustakaan dalam jadwal kerja, dapat melengkapi upaya ini. Investasi pada manajemen layanan perpustakaan perlu diiringi dengan intervensi pada sisi pengguna agar potensi kontribusinya terhadap pemanfaatan bahan ajar dapat dioptimalkan secara lebih menyeluruh, sekaligus menjadi agenda penelitian lanjutan untuk menguji variabel-variabel yang belum tercakup dalam model ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama yang menjawab tujuan penelitian secara berurutan.

Pertama, manajemen layanan perpustakaan di SMAN 4 Kota Sukabumi berada dalam kondisi yang sangat baik, dengan rata-rata skor 72,66 dari skor ideal 75 (96,9%). Penilaian guru yang konsisten dan seragam, tercermin dari standar deviasi yang rendah ($SD = 3,83$) mengindikasikan bahwa kualitas layanan sudah dirasakan secara merata, mencakup kompetensi petugas, kemudahan prosedur, ketercukupan jam layanan, efisiensi sistem pencarian koleksi, serta kenyamanan fasilitas perpustakaan.

Kedua, tingkat pemanfaatan bahan ajar perpustakaan oleh guru tergolong tinggi, dengan rata-rata skor 68,38 dari skor ideal 75 (91,2%). Meski demikian, variabilitas yang lebih besar ($SD = 7,11$) menunjukkan bahwa pemanfaatan belum sepenuhnya merata di antara para guru, sebagian memanfaatkan perpustakaan secara intensif sebagai sumber bahan ajar, sementara sebagian lainnya masih tergolong terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor di luar kualitas layanan turut berperan dalam menentukan intensitas pemanfaatan.

Ketiga, manajemen layanan perpustakaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan bahan ajar guru ($r_s = 0,550$, $r = 0,511$, $F = 23,315$, $p = 0,000 < 0,05$). Koefisien determinasi $R^2 = 0,261$ menunjukkan bahwa 26,1% variasi pemanfaatan bahan ajar dapat dijelaskan oleh manajemen layanan perpustakaan, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = -0,553 + 0,949X$, sementara 73,9% sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam membaca hasilnya.

Pertama, penelitian ini dilakukan pada satu sekolah dengan teknik sampling jenuh, sehingga temuannya hanya merepresentasikan kondisi di SMAN 4 Kota Sukabumi dan belum tentu dapat digeneralisasi pada sekolah lain dengan karakteristik layanan perpustakaan atau tenaga pengajar yang berbeda.

Kedua, data penelitian ini bersifat *cross-sectional*, diambil pada satu titik waktu, sehingga tidak dapat menangkap dinamika perubahan pola pemanfaatan perpustakaan oleh guru dari waktu ke waktu.

Ketiga, nilai koefisien determinasi sebesar 26,1% menunjukkan bahwa model penelitian ini belum melibatkan variabel-variabel lain yang turut memengaruhi pemanfaatan bahan ajar guru, seperti motivasi profesional, literasi digital, atau kebijakan institusional sekolah, sehingga interpretasi pengaruh manajemen layanan perpustakaan perlu dipahami sebagai salah satu faktor di antara banyak faktor lain, bukan faktor tunggal yang menentukan.

Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Bagi pihak sekolah, khususnya pengelola perpustakaan SMAN 4 Kota Sukabumi, kondisi layanan yang sudah sangat baik hendaknya dipertahankan dan terus dikembangkan, terutama pada aspek kemutakhiran koleksi dan perluasan layanan referensi yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru. Mengingat bahwa kualitas layanan berkontribusi nyata terhadap pemanfaatan bahan ajar, investasi berkelanjutan dalam peningkatan layanan perpustakaan perlu dipandang sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pembelajaran sekolah secara keseluruhan.

Bagi guru, temuan ini menjadi pengingat bahwa perpustakaan sekolah yang sudah dikelola dengan baik adalah sumber daya profesional yang perlu dimanfaatkan secara lebih dalam dan beragam, tidak hanya untuk meminjam buku, tetapi juga untuk menelusuri referensi, mengembangkan perangkat pembelajaran, dan memperkaya materi ajar. Peningkatan literasi informasi dan kebiasaan mengunjungi perpustakaan secara berkala akan memperkuat otonomi profesional guru dalam menyusun bahan ajar yang relevan dan mutakhir.

Bagi peneliti selanjutnya, mengingat manajemen layanan perpustakaan hanya menjelaskan 26,1% variasi pemanfaatan bahan ajar, disarankan untuk memperluas model penelitian dengan memasukkan variabel-variabel lain yang diduga turut berperan, seperti motivasi profesional guru, literasi digital, beban kerja administratif, maupun kebijakan institusional sekolah terkait pemanfaatan perpustakaan. Penelitian dengan desain campuran

(*mixed methods*) juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menentukan intensitas pemanfaatan perpustakaan oleh guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, M., Elynawati, E., Alfatchussadiqin, A., & Maulana, A. (2022). Implementation of Library Management in Improving Excellent Service in Vocational High Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 830–842. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2342>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi). Rineka Cipta.
- Barfi, K. A., Parbie, S. K., Filson, C. K., Teye, M. V., Kodua-Ntim, K., & Ayensu, E. (2023). Assessing the quality of services at an academic library. *Heliyon*, 9(12), e22449. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22449>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- Data Pokok SMAN 4 Sukabumi- Paudikdasmen. (t.t.). Diambil <https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/52381FD062EF5C05BCF2>
- Dixit, C., lata Dixit, K., Dixit, C. K., & Pandey, P. K. (2024). Role of Academic Libraries And Information Services: A Study. *International journal of Modern Achievement in Science, Engineering and Technology*. <https://doi.org/10.63053/ijset.28>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Garay Abad, L., & Hattie, J. (2025). The impact of teaching materials on instructional design and teacher development. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1577721>
- Hastuti, B. T. (2018). Kontribusi Kompetensi Pustakawan, Sarana Prasarana, dan Layanan Perpustakaan Sekolah Terhadap Manajemen Mutu Perpustakaan SMA. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(2), 265–276. <https://doi.org/10.30738/MMP.V1I2.3251>
- Indriani, A. N. L., Fahmiy, F., Muadhom, M., & Saefudin, A. (2024). Pentingnya Perpustakaan Digital Sebagai Sumber Belajar Di Era Soseky 5.0. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 152–162. <https://doi.org/10.17977/UM008V8I12024P152-162>
- Kurniasari, M. P., Maulidiyah, A. N., Maulidah, N., & Dama Putri, K. (2025). Dampak Kolaborasi Guru dan Pustakawan Terhadap Penguatan Literasi Siswa Melalui Pembuatan Buku Antologi Di

- SDN III MOJO SURABAYA. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 285–298. <https://doi.org/10.17977/UM008V9I22025P285-298>
- KBR.id. (2023, Juni 20). *Jumlah Perpustakaan Sekolah di Indonesia Kurang*. kbr.id. <https://kbr.id/articles/indeks/jumlah-perpustakaan-sekolah-di-indonesia-kurang>
- Kemendikbud. (2022). *Contoh Bahan Ajar*. Kemendikbud.go.id. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/5010315079449-Contoh-Bahan-Ajar>
- Lasig, C. A., & Collantes, L. M. (2022). Library Services Utilization and Teacher Education Students 'academic Performance in Selected State Universities in Region III, Philippines. *International Journal of Scientific and Management Research*, 05(04), 12–32. <https://doi.org/10.37502/IJSMR.2022.5402>
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 22(140), 1–55.
- Lu, J. (2024). Research on the Innovation of Management and Service Models of University Libraries in the Information Age. *Humanities and Social Science Research*, 7(3), p80. <https://doi.org/10.30560/hssr.v7n3p80>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 311–326.
- Mahardhani, A. J., Nadeak, B., Hanika, I. M., SENTRYO, I., & Kemala, R. (2023). A New Approach to Curriculum Development: The Relevance of the Higher Education Curriculum to Industry Needs. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 2(2), 501–509. <https://doi.org/10.55299/ijere.v2i2.620>
- Naimah, N. (2021). Manajemen Perpustakaan Dalam Peningkatan Kualitas Layanan dan Minat Baca. *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 24–39. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v9i1.2038>
- Rohmah, J. (2020). Optimalisasi Koleksi Perpustakaan Sebagai Upaya Peningkatan Pelayanan Di Perpustakaan SMA Negeri 4 Kota Magelang. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 11(2), 156–163. <https://doi.org/10.20885/UNILIB.VOL11.ISS2.ART10>

- Samiyati, S., Suratmi, I., & Santoso, J. (2021). Pemanfaatan Layanan Perpustakaan dan Prestasi Akademis Mahasiswa. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.24821/jap.v1i1.5915>
- Sari, N. M., & Setyadi, A. (2017). Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Guru IPS Dalam Menunjang Kegiatan Belajar-Mengajar di SMA Negeri 2 Purbalingga. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 311–320. <https://doi.org/10.14710/jip.v6i1.311-320>
- Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation Coefficients: Appropriate Use and Interpretation. *Anesthesia & Analgesia*, 126(5), 1763–1768. <https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002864>
- Sonia, B., & Sobri, A. Y. (2019). Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Untuk Mewujudkan Sekolah Yang Unggul. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 188–193. <https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p188>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunyianto, Zakiah, D. M., & Halawa, K. (2023). Library Management in Improving Library Services in Institute of Technology Palm Indonesia Palm Oil Indonesia. *International Journal of Research and Review*, 10(11), 201–210. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20231123>
- Syam, R. Z. A., Indah, R. N., & Fadhli, R. (2021). Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Informasi Guru dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 5(1), 151–169. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v5i1.151-169>
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (2007). https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No_43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan.pdf
- Wicaksono, M. F. (2018). Membandingkan kompetensi pustakawan pendidikan dengan pustakawan pelatihan di Kabupaten Sidoarjo. ... *Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*. <https://doi.org/10.7454/JIPK.v20i2.003>
- Yuliana, L., & Nurhasanah, S. I. (2022). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah oleh Guru pada Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(2), 131–143. <https://doi.org/10.21831/jump.v3i2.47989>